

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Puskesmas Yosomulyo**

Puskesmas Yosomulyo merupakan Puskesmas induk yang ada di dalam pemerintahan kecamatan Metro Pusat terletak di Kelurahan Yosomulyo dengan luas wilayah 337 Ha, Kelurahan Hadimulyo Barat dengan luas wilayah 1800 Ha, dan Kelurahan Hadimulyo Timur dengan luas wilayah wilayah 337 Ha. Wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Metro Utara, sebelah Selatan Kelurahan Yosodadi, sebelah barat Kelurahan Yosorejo dan Imopuro, sebelah Timur Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

Puskesmas Yosomulyo adalah salah satu unit pelayanan kesehatan yang secara teknis administrasi berada di bawah pembinaan dan bimbingan Dinas Kesehatan Kota Metro. Adapun fungsi Puskesmas adalah sebagai pusat pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya sebagai pusat pembinaan peran serta masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat dan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya.

Puskesmas Yosomulyo memiliki sarana dan prasarana yaitu terdapat ruang pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, ruang balai pengobatan, ruang pemeriksaan bayi dan balita sakit, ruang laboratorium, dll. Jenis pelayanan yang diberikan bagi

ibu dan anak meliputi pelayanan *antenatal care*, pelayanan *intranatal care*, dan pelayanan *postnatal care*, imunisasi, keluarga berencana, serta bayi dan balita.

Keadaan tanah di wilayah Puskesmas Yosomulyo terletak pada dataran rendah yang terdiri dari persawahan, pekarangan, dan tanah non produktif. Di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo berjarak 3 km dari pusat Kota Metro. Puskesmas Yosomulyo yang berlokasi di Jln. Letjen Basuki Rahmat No. 16 Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro adalah Puskesmas yang menempati lahan seluas 3,37Km<sup>2</sup> (337Ha).

Tahun 2018 kasus *emesis gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo sebanyak 83 kasus (15,8%), pada tahun 2019 Puskesmas Yosomulyo mengalami peningkatan yaitu 90 kasus (9,6%), Kemudian berdasarkan data prasurey dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2021 didapatkan hasil yaitu Puskesmas Yosomulyo sebanyak 65 kasus (15,4).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak Puskesmas yaitu memberikan KIE kepada setiap ibu hamil yang berkunjung, terutama ibu hamil TM 1 tentang apa itu *emesis gravidarum*, pencegahan, dan penanganan setelah terjadi.

## **2. Karakteristik Responden**

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden dari 82 sampel penelitian. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, usia, dan pendidikan.

Tabel.5  
Karakteristik Pekerjaan Ibu Hamil

No.	Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	Guru	9	11
	IRT	56	68,3
	Buruh	17	20,7
	<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>
<b>2.</b>	<b>Usia Ibu</b>		
	15 - 25 tahun	40	48,8
	26 - 36 tahun	30	36,6
	37 - 40 tahun	12	14,6
	<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>
<b>3</b>	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	SD	19	23,2
	SMP	34	41,5
	SLTA	20	24,3
	D3/SARJANA	9	11
	<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu yaitu IRT sebanyak 56 responden, diketahui usia ibu sebagian besar yaitu 15-25 tahun yaitu sebanyak 40 responden, dan tingkat pendidikan ibu yaitu sebagian besar SMP sebanyak 34 responden.

### 3. Persentase *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan persentase *emesis gravidarum* pada tabel 6 yaitu:

Tabel 6  
 Persentase *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Tidak <i>emesis gravidarum</i>	29	35.4
<i>Emesis gravidarum</i>	53	64.6
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa jumlah terbanyak yaitu ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* sebanyak 53 responden (64,6%).

#### 4. Persentase Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden, didapatkan persentase pengetahuan pada ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat sebagai berikut:

Tabel 7  
 Persentase Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Pengetahuan Baik	38	46.3
Pengetahuan Tidak Baik	44	53.7
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa pengetahuan ibu yang cukup lebih banyak dari pada ibu dengan pengetahuan baik, yaitu 44 responden (53,7%).

## 5. Persentase Sikap Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden, didapatkan persentase sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat sebagai berikut:

Tabel 8  
Persentase Sikap Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Sikap Positif	39	47.6
Sikap Negatif	43	52.4
Jumlah	82	100

Dari tabel 8 diketahui bahwa sikap ibu hamil yang negatif lebih banyak dari pada ibu hamil dengan sikap positif sebanyak 43 responden (52,4%).

## 6. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Tabel 9  
Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Pengetahuan	Emesis Gravidarum				Total		Nilai	
	Ya		Tidak		N	%	<i>p</i> value	OR (CI 95%)
n	%	N	%					
Baik	15	39.5	23	60.5	38	100	0.000	9,711
Tidak baik	38	86.4	6	13.6	44	100		
<b>Jumlah</b>	53	64.6	29	35.4	82	100		

Berdasarkan tabel 11 diketahui dari 38 responden yang berpengetahuan baik terdapat 39,5% (15) yang mengalami *emesis gravidarum*, sedangkan dari 44 responden yang berpengetahuan tidak baik terdapat 86,4 (38) yang mengalami

*emesis gravidarum*. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  diperoleh  $p$  value  $0,000$ . Hal ini menunjukkan  $p$  value  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *emesis gravidarum* dengan OR= 9,711. Jadi, ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih berisiko 9,711 kali mengalami *emesis gravidarum* dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

### 7. Hubungan Sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan hubungan sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* diuraikan pada tabel 10, yaitu:

Tabel 10  
Hubungan Sikap Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum*  
di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Sikap	<i>Emesis Gravidarum</i>				Total		Nilai	
	Ya		Tidak				$p$ value	OR (CI 95%)
	n	%	N	%	N	%		
Positif	19	48.7	20	51.3	39	100	0.004	3,977
Negatif	34	79.1	9	20.9	43	100		
<b>Jumlah</b>	53	64.6	29	35.4	82	100		

Berdasarkan tabel 10 diketahui dari 39 responden yang memiliki sikap positif terdapat 48,7 (19) yang mengalami *emesis gravidarum*, sedangkan dari 43 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 79,1 (34) yang mengalami *emesis gravidarum*. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  diperoleh  $p$  value  $0,004$ . Hal ini menunjukkan  $p$  value  $< \alpha$  ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* dengan OR= 3,977. Jadi, ibu yang memiliki sikap negatif berisiko

3,977 kali mengalami *emesis gravidarum* dibandingkan dengan yang mempunyai sikap positif.

## **B. Pembahasan**

Analisis data hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo tahun 2021. Tahap selanjutnya akan dibahas mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Persentase *Emesis gravidarum* di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat, diketahui bahwa ibu yang mengalami *emesis gravidarum* sebanyak 53 responden (64,6%) lebih banyak dari pada ibu yang tidak mengalami *emesis gravidarum*. Hasil penelitian ini lebih besar dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Armalini Rika,2020, menggunakan survei analitik dengan desain *cross sectional* terhadap 40 respnden sebagian besar (52,5%) yaitu 21 ibu hamil *emesis gravidarum*.

*Emesis gravidarum* adalah muntah-muntah pada wanita hamil (kamus kedokteran). Keadaan ini biasanya didahului rasa mual (nausea). Mual muntah atau dalam bahasa medis disebut *emesis gravidarum* atau *morning sickness* merupakan suatu keadaan mual yang terkadang disertai muntah frekuensi kurang dari 5x (Irianti dkk,2014). Penyebab *emesis gravidarum* karena Peningkatan hormon estrogen, progesterone,dan dikeluarkannya *human chorionic*

*gonadotropine* plasenta.(Manuaba, 2010). Mual dan muntah merupakan interaksi yang kompleks dari pengaruh endokrin, pencernaan, faktor vestibular, penciuman, genetik, psikologi (Irianti dkk, 2014). Faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya *emesis gravidarum* yaitu pengetahuan, pengalaman, psikologis, pendidikan dan sikap, yang kurang baik dalam mengonsumsi makanan-makanan yang harus dihindari dan penanganannya agar tidak terjadi *emesis gravidarum* yang semakin parah (Tiran, 2014). Faktor psikologis ibu turut menentukan keadaan yang timbul dan akan memperburuk kehamilan, sehingga dapat terjadi pergeseran dimana kehamilan fisiologis dapat menjadi patologis (Romauli, 2011).

Menurut analisa peneliti persentase *emesis gravidarum* dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak *emesis gravidarum* yaitu 53 responden (53,7%). Faktor yang mempengaruhi hal tersebut selain pengaruh hormon yaitu karena faktor psikologis ibu, gaya hidup, kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan setelah terjadi *emesis gravidarum* supaya tidak menjadi *hiperemesis gravidarum*, kemudian karena sikap negatif yang berkaitan dengan hal tersebut.

Umur ibu juga mempengaruhi terjadinya *emesis gravidarum*, umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan ibu pada masa kehamilan. Ibu hamil dengan umur < 20 tahun alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan ibu belum biasa beradaptasi dengan kehamilannya sehingga dapat menyebabkan *hiperemesis gravidarum*. Sedangkan umur > 35 tahun terjadi penurunan fungsi alat reproduksi yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit, salah satunya adalah *hiperemesis gravidarum*.



Pada karakteristik tingkat pendidikan ibu hamil juga sangat berperan dalam kualitas perawatan kehamilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pengetahuannya. Pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ketika tidak mendengarkan cukup informasi tentang kehamilannya, maka ia tidak tahu bagaimana cara melakukan perawatan kehamilan yang baik. Tingkat pendidikan pada penelitian ini sebagian besar SMP sebanyak 34 responden.

Sedangkan pada karakteristik pekerjaan ibu hamil mempunyai peran penting dalam menentukan pengetahuan seseorang. Seseorang yang bekerja akan mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja dan lebih banyak dirumah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jenis pekerjaan ibu hamil yang berada di Puskesmas Yosomulyo bervariasi dan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga 56 responden, hanya sedikit dari ibu hamil yang memiliki pekerjaan di luar rumah.

Ibu yang mengalami *emesis gravidarum* sebaiknya menambah pengetahuan tentang apa itu *emesis gravidarum*, penyebab, bagaimana cara pencegahannya.

## **2. Persentase Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Emesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak sebanyak 44 responden (53,7%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik (2015), yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibuhamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Padalarang. Hasil penelitian ini lebih besar dari pada penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) dengan survei analitik dengan desain *cross sectional* menunjukkan 2 orang responden (7%) mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, dan 18 orang (60%) dengan pengetahuan rendah.

Pengetahuan yaitu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek-objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan normal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak pengetahuannya rendah pula. Hal ini di artikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak dari pendidikan formal saja, akan tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal, kemudian faktor lainnya yaitu pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pengalaman seseorang juga dapat berpengaruh dalam mendapatkan pengetahuan, pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang. Terakhir adalah usia, umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis,

dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirannya sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik. (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian masih banyaknya responden yang berpengetahuan rendah yaitu 44 responden (53,7%). Menurut analisa peneliti rendahnya pengetahuan responden tergambar dari banyak responden yang tidak mengerti dan memahami tentang penyebab terjadinya mual muntah, cara menangani, dan menindak lanjuti setelah terjadi mual muntah sehingga dapat berdampak *hiperemesis gravidarum*. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya tingkat pendidikan ibu yang rendah, karena pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang berpendidikan kurang (SMP) sebanyak 34 responden, dengan pendidikan yang minim sehingga mereka tidak bisa memahami informasi yang diperoleh, sehingga ibu tidak mengetahui tanda dan bahaya pada kehamilan trimester 1 salah satunya *emesis gravidarum*.

Sebaiknya ibu yang mengalami mual muntah sering memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, supaya mendapatkan informasi yang tepat yang berkaitan dengan hal tersebut, kemudian tidak hanya itu, ibu juga bisa mendapatkan pengetahuan dari media seperti dari internet, sosial media, dll.

### **3. Persentase Sikap Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Tahun 2021**

Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa sikap ibu yang negatif lebih banyak dibandingkan ibu dengan sikap positif, yaitu sebanyak 43 responden (52,4). Menurut hasil penelitian (Armalini,2020) dapat diketahui bahwa dari 40 responden, kurang dari sebagian(42,5%) responden). Yaitu 17 orang ibu bersikap negatif dengan kejadian mual muntah pada kehamilan trimester pertama di Poskesdes Ampalu Bidan Helfiati, Amd.Keb tahun 2019.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon (Azwar, 2016). Sikap juga dapat diartikan sebagai kecendrungan yang relatif stabil, dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hak yang baik (positif) tidak baik (negatif) maupun diterapkan didalam dirinya. Sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau mendekati, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau menjauhi terhadap suatu objek pada posisi setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya ibu bersikap negatif tentang cara penanganan mual muntah. Menurut analisa peneliti hal ini disebabkan karena pada penelitian ini hampir sebagian besar pengetahuan ibu rendah 44 responden (53,7%), sehingga ibu menganggap mual muntah adalah hal yang biasa saja dalam

kehamilan tanpa membutuhkan penanganan khusus. Karena pembentukan sikap seseorang berawal dari pengetahuannya, semakin banyak informasi yang didapatoleh responden tentang masalah-masalah dalam kehamilan khususnya tentang mual dan muntah maka pengetahuannya akan semakin luas pula, sehingga akan terbentuk sikap yang positif terhadap kejadian mual muntah maka ibu menanggapi dengan serius atau peduli dengan kejadian mual dan muntah dialaminya.

Sebaiknya ibu hamil harus menambah wawasan tentang apa itu *emesis gravidarum*, penyebab, dampak, cara penanganan setelah terjadi. Kemudian setelah mendapatkan banyak informasi maka akan timbul reaksi atau sikap yang positif terhadap kejadian tersebut.

#### **4. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian *Emesis Gravidarum* di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomuly Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa di Puskesmas Yosomulyo diketahui ibu hamil dengan pengetahuan kurang baik yang mengalami *emesis gravidarum* persentasenya lebih banyak, yaitu 86.4%. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikansi = 0,05 diperoleh  $p$  value 0,000. Hal ini menunjukkan  $p$  value <  $\alpha$  (0,000 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *emesis gravidarum* dengan OR= 9,711. Jadi, ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih beresiko 9,711 kali mengalami *emesis gravidarum* dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian khasanah (2016) diketahui bahwa dari 38 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami *emesis*

*gravidarum* terdapat (60.5%) dan yang mengalami *emesis gravidarum* terdapat 39.5%, Kemudian dari 44 responden yang pengetahuannya cukup terdapat 13.6% tidak mengalami *emesis gravidarum* dan 86.4% ibu hamil mengalami *emesis gravidarum*. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  diperoleh  $p$  value 0,000. Hal ini menunjukkan  $p$  value  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *emesis gravidarum* dengan OR= 9,711. Jadi, ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih beresiko 9,711 kali mengalami *emesis gravidarum* dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2012), yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah menerima ide dan teknologi baru. Pengetahuan ibu hamil tentang *emesis gravidarum* sangat perlu untuk menambah pemahaman ibu mengenai *emesis gravidarum*. Dengan peningkatan pengetahuan diharapkan ibu hamil menyadari pentingnya mengetahui penyebab, tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan terhadap *emesis gravidarum* sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu objek maka akan semakin baik sikap yang ditunjukkan sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Wawan, Dewi, 2010). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah

dilakukan yaitu pada karakteristik responden. Umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan ibu pada masa kehamilan. Ibu hamil dengan umur < 20 tahun alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan ibu belum biasa beradaptasi dengan kehamilannya sehingga dapat menyebabkan *hiperemesis gravidarum*. Sedangkan umur > 35 tahun terjadi penurunan fungsi alat reproduksi yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit, salah satunya adalah *hiperemesis gravidarum* (Manuaba, 2010)

Tingkat pendidikan ibu hamil juga sangat berperan dalam kualitas perawatan kehamilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pengetahuannya. Pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ketika tidak mendengarkan cukup informasi tentang kehamilannya, maka ia tidak tahu bagaimana cara melakukan perawatan kehamilan yang baik.

Pekerjaan ibu hamil mempunyai peran penting dalam menentukan pengetahuan seseorang. Seseorang yang bekerja akan mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja dan lebih banyak dirumah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jenis pekerjaan ibu hamil yang berada di Puskesmas Yosomulyo bervariasi dan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga.

## **5. Hubungan sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa di Puskesmas Yosomulyo diketahui dari 39 responden yang memiliki sikap positif ditemukan 51.3% dari ibu hamil yang tidak mengalami *emesis gravidarum* dan 48.7% ibu dengan *emesis*

*gravidarum*. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikan  $\alpha=0,05$  diperoleh  $p$  value 0,004. Hal ini menunjukkan  $p$  value  $< \alpha$  ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* dengan OR= 3,977. Jadi, ibu yang memiliki sikap negatif beresiko 3,977 kali mengalami *emesis gravidarum* dibandingkan dengan yang mempunyai sikap positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Armalini Rika (2020) yaitu Analisa bivariat yang dilakukan terhadap hubungan sikap ibu dengan kejadian mual muntah pada kehamilan trimester pertama dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang bersikap negatif dalam mengatasi mual muntah pada kehamilan trimester pertama, hampir seluruhnya (88,2%) responden yaitu 15 orang ibu mengalami mual muntah pada kehamilan trimester pertama sedangkan dari 23 orang ibu yang bersikap positif sebagian besar (73,9%) responden yaitu 17 orang ibu tidak mengalami mual muntah pada kehamilan trimester pertamanya. Hasil uji statistik terhadap hubungan sikap ibu dengan kejadian mual muntah didapatkan  $p = 0,000$ , hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ( $p$  value  $< 0,05$ ) antara sikap ibu tentang cara mengatasi mual muntah dengan kejadian mual muntah pada kehamilan trimester pertama di Poskesdes Ampalu Bidan Helfiati, Amd.Keb tahun 2019. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Fajar Anggraini, dkk (2011) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian mual muntah di BPS Ny. Widi Astutik, Amd.Keb. Hasil pengujian statistik diperoleh adahubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian mual muntah, nilai korelasi 0,560.



Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengetahuan, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, faktor emosi dalam diri. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hak yang baik (positif) tidak baik (negatif) maupun diterapkan didalam dirinya. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2016).

Menurut analisa peneliti, jika pengetahuan ibu baik tentang pencegahan dan penanganan *emesis gravidarum* maka akan berkemungkinan sikap yang diterapkan pun akan menjadi positif. Umur ibu turut menjadi faktor penyebab sikap positif atau negatif, ibu hamil dengan umur < 20 tahun cara menerima informasi yang didupatkannya pun berkemungkinan akan berbeda dengan ibu dengan umur > 20 tahun dan begitupun sebaliknya. Faktor pekerjaan juga berpengaruh dalam bersikap, ibu pekerja akan lebih berpeluang banyak bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, disitu pula dapat bertukar pikiran atau menambah wawasan dibandingkan dengan ibu yang lebih banyak di rumah, begitupula dengan pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima informasi yang didapatkan dan akan semakin banyak pula wawasan yang diperoleh sehingga akan menimbulkan sikap yang positif.